

KONTROVERSI TENTANG PERNIKAHAN RASULULLAH SAW DENGAN AISYAH

*Nafisah Syaroni**

Judul : Benarkah Âisyah Menikah dengan Rasulullah SAW
di Usia Dini?
Penulis : O. Hashem
Penerbit : Mizania, Bandung
Tahun Terbit : Maret, 2009
Tebal Buku : 129 halaman
Dimensi : 14 x 19 cm

Pernikahan (perkawinan) adalah sunatullah. Melalui pernikahan Allah SWT menghendaki agar pasangan mengemudikan bahtera kehidupan. Sunatullah yang berupa pernikahan ini tidak hanya berlaku di kalangan manusia saja tetapi juga di dunia binatang.¹ Kenyataan ini didasarkan kepada firman Allah SWT, yaitu surat Adz-Dzariyat, ayat 49.² Tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap makhluk di muka bumi ini melaksanakan pernikahan (perkawinan), tetapi mengapa harus melaksanakan pernikahan (perkawinan)? Menurut Quraish Shihab salah satu jawabannya karena ada sesuatu dalam diri setiap makhluk yang tidak kecil peranannya dalam wujud ini, yaitu suatu naluri yang melahirkan dorongan seksual. Sebagai contoh, ikan-ikan mengarungi samudera yang luas menuju tempat terpencil untuk

* Alumni Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam.

¹ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, terj. Anshori Umar (Semarang : Asy-Syifa, 1996), 358.

² "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah", *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya : Karya Utama Surabaya, 2005), 756

memenuhi naluri itu guna melanjutkan generasinya, dan setelah itu kembali lagi ke samudera.³ Berdasarkan asumsi tersebut sedikitnya dapat ditarik benang merah bahwasanya pernikahan adalah sesuatu yang sentral bagi setiap makhluk hidup di muka bumi ini. Maka tidak mengherankan jika tema pernikahan secara serius kerap diperbincangkan, salah satunya dalam bentuk buku.

Salah satu penulis yang tertarik mengangkat tema tentang pernikahan tersebut adalah O. Hashem. Ia seorang yang penulis produktif, lahir di Gorontalo pada tahun 1935. Pekerjaan utamanya adalah seorang dokter. Sebagai seorang dokter Hashem dikenal sangat ramah, bahkan ia juga ringan melangkah ke kaum dhuafa yang sakit. Adapun sebagai penulis buku-bukunya dianggap bisa mencerahkan, dan menjadi bahan bakar bagi para kadernya untuk terus semangat dalam berjuang dan mencari kebenaran. Di sisi lain buku-bukunya juga dianggap mampu merangsang para pengkritiknya. Beberapa karyanya antara lain adalah ; *Rohani, Jasmani, dan Kesehatan* (1957), *Keesaan Tuhan* (1962), *Syiah Ditolak, Syiah Dicari* (2000), dan *Haji Mengikuti Jalur Para Nabi* (2008), yang menjadi bestseller.⁴

Sejauh ini, buku-buku yang mengangkat tema pernikahan di pasaran memang sangat banyak, tetapi mungkin akan lain jadinya jika tema yang diangkat adalah tentang penyelidikan kritis terhadap pernikahan Nabi SAW dan Âisyah yang selalu mengundang pro dan kontra. Benarkah Aisyah menikah dengan Rasulullah SAW di usia dini? Melalui pertanyaan tersebut (yang kemudian dijadikan judul) buku Hashem mulai mengalir secara kritis. Disamping melakukan penyelidikan kritis tentang pernikahan Nabi dan Âisyah, melalui buku ini Hashem juga ingin menggugat kebiasaan yang cukup meresahkan yaitu menikahkan perempuan diusia dini yang dipercaya sebagian masyarakat awam sebagai sunah Rasulullah SAW.⁵

Sebuah studi yang dilakukan UNICEF, di masyarakat Timur Tengah, Asia Selatan dan beberapa kelompok masyarakat sub sahara Afrika,

³ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*, cet. Ke-3 (Jakarta : Lentera, 2007), 1.

⁴ Lihat lebih jauh, O. Hashem, *Benarkah Âisyah Menikah dengan Rasulullah SAW DI Usia Dini?* (Bandung : Mizania, 2009), 6

⁵ *Ibid*, 16.

fenomena pernikahan dini ternyata masih menjadi masalah yang cukup serius. Hal tersebut biasanya dipicu oleh masalah kemiskinan yang sering menghinggapi negara-negara berkembang di dunia. Pada beberapa wilayah, - ketika kemiskinan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak. Perempuan (yang masih relatif muda) kadang sering dianggap sebagai beban ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pernikahan dini sering dianggap sebagai solusi, sebab keluarga perempuan akan mendapatkan mas kawin dari pihak laki-laki.⁶

Selanjutnya, sebuah studi kasus di Mesir juga menyebutkan bahwa pada lima desa yang tertinggal, banyak orang tua menikahkan anak-anak perempuan mereka yang masih sangat belia kepada pengusaha minyak di Timur Tengah yang usianya sudah lanjut melalui para perantara pernikahan. Menurut budaya mereka, anak perempuan adalah beban ekonomi yang dapat ditukar dengan mas kawin untuk mengganti seluruh biaya hidup yang telah dikeluarkan oleh orang tuanya. Pernikahan dini dikatakan juga dapat meningkat secara signifikan pada daerah-daerah krisis perang, terutama di tempat-tempat penampungan pengungsi seperti di Burundi, Irak, dan Afganistan. Kebanyakan dari mereka beralasan bahwa pernikahan dini adalah salah satu untuk meningkatkan ekonomi dan juga menghindari akan bahaya pelecehan dan perkosaan.⁷

Di Indonesia pernikahan dini juga masih menjadi masalah yang cukup serius. Baru-baru ini masalah pernikahan dini yang sangat mencolok dan mengundang banyak opini adalah fenomena pernikahan dini Lutviana Ulfah. ia dinikahi oleh Pujiono Cahyo Widiyanto (syeh Puji), seorang hartawan sekaligus pengasuh sebuah pondok pesantren, di Jawa Tengah. Pada saat dinikahi oleh syeh Puji, Ulfah baru berumur 12 tahun, sementara syeh Puji sudah berusia 43 tahun. Bisa ditebak fenomena ini tentunya sangat mengundang kontroversi. Bagi yang menentang umumnya opini yang ada bernada menyudutkan, karena menilai langkah yang diambil syeh Puji adalah langkah yang cukup negatif. Sementara bagi yang sependapat dengan

⁶ "Pernikahan Dini Sebagai Strategi Ekonomi" dalam *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Maret, no. 22 (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2002), 40-41.

⁷ *Ibid*, 42

syeh Puji, lagi-lagi mereka berdalih bahwa pernikahan dini (terutama dalam Islam) bukanlah hal yang negatif, sebab didasarkan pada sunah Rasulullah SAW, yaitu ketika beliau menikahi Âisyah pada usia 6 tahun dan berkumpul dengannya pada usia 9 tahun. Kenyataan tentang benarkah Rasulullah menikahi Âisyah pada usia sebelia itu sebenarnya sampai sekarang masih sangat simpang siur. Dan yang sangat disayangkan, kesimpang siuran ini kadang justru digunakan orang-orang yang tidak simpati kepada Islam untuk menuduh Rasulullah SAW (yang seolah) memiliki ketertarikan seksual lelaki dewasa kepada anak-anak perempuan di bawah umur. Mereka cukup pintar untuk meyakinkan pendapat mereka, karena mendasarkan tuduhan tersebut berdasarkan riwayat Shahih al-Bukhari yang diyakini keshahihiannya. Bagaimanapun tuduhan ini tentunya sangat mengejutkan, bahkan mungkin melukai orang Islam. Jadi kiranya tidak berlebihan jika banyak orang Islam berusaha untuk memberikan sanggahan dan klarifikasi terhadap tuduhan yang membuat gerah tersebut baik dalam bentuk buku, atau pun artikel. Salah satu orang Islam yang cukup gerah tersebut adalah Hashem. Melalui karyanya yang berjudul *Benarkah Âisyah Menikah dengan Rasulullah SAW di Usia Dini?*, dirinya berusaha untuk mengklarifikasi fenomena yang simpang siur tersebut secara komprehensif.

Buku Hashem ini terbagi menjadi empat bab, masing-masing adalah, *Hal-hal Mendasar yang Perlu Dipahami*, bab pertama ini memuat tentang biografi Rasulullah SAW dan Âisyah serta biografi Hisyam, seorang perawi hadis pernikahan Âisyah. Kemudian bab kedua adalah *Riwayat-riwayat yang disampaikan Hisyam di Irak*, memaparkan tentang riwayat pernikahan Nabi dengan Âisyah pada usia 6 tahun dan berkumpul pada usia 9 tahun. Kemudian pada bab ketiga adalah *Reaksi terhadap Riwayat Hisyam*. Pada bab ini Hashem berusaha memaparkan pendapat para ahli hadis tentang hadis pernikahan Nabi dan Âisyah, agar kajiannya menjadi lebih seimbang Hashem juga menambahkan tentang riwayat-riwayat lain serta tulisan-tulisan para sejarawan. Dan pada bab terakhir Hashem berusaha memberikan kesimpulan yang cukup apik, sebab dirinya tidak serta merta memberikan kesimpulan seperti layaknya penulis kebanyakan yang memberikan pendapat mutlakny. Misalnya ia dengan lantang menolak bahwa Nabi

tidak menikahi Âisyah pada usia 6 tahun, dan berkumpul pada usia 9 tahun. Hashem cenderung lebih berhati-hati dengan masalah yang selalu mengundang kontroversi ini, ia hanya berusaha menyuguhkan fakta-fakta kemudian mempersilahkan pembaca untuk menyimpulkan sendiri. Sepintas kesimpulan yang terbuka seperti ini memang sangat tidak mengenakan, akan tetapi bagi sebagian orang hal ini justru lebih menantang sebab akan memancing pembaca untuk berfikir lebih kritis.

Kendati demikian, sebelum sampai kepada kesimpulan pembaca akan disuguhi bab-bab yang sangat lengkap. Tampaknya penulis sangat piawai memberikan suguhan kepada pembaca disetiap babnya. Pada bab satu penulis berusaha memaparkan biografi ketiga tokoh yakni Rasulullah, Âisyah dan juga Hisyâm dengan cukup menggigit. Meskipun tidak dituangkan secara panjang lebar, Hashem mencoba memaparkan fakta-fakta yang selama ini jarang terpikirkan oleh umat Islam ketika memaparkan tokoh seperti Nabi dan juga Âisyah. Sebagai contoh tentang hari kelahiran Nabi yang selama ini telah disepakati hari senin, ternyata menurut perhitungan Hashem bukan hari senin akan tetapi hari sabtu. Menurutnya jika dibuat kalender jika Nabi meninggal pada hari senin, 12 Rabiul Awwal, maka hari lahir Nabi adalah hari sabtu. Kenapa hal ini bisa terjadi? Menurutnya salah satunya dipicu oleh tradisi orang Arab, yaitu dari zaman primitif sampai datangnya Islam tidak punya budaya mencatat tanggal lahir seseorang, contoh lain, orang hanya mengetahui tentang tanggal wafat Âisyah tanpa tahu kapan tanggal kelahirannya.⁸ Pada bab ini Hashem juga memaparkan biografi Hisyâm, salah tokoh penting yang yang dianggap sebagai periwayat hadis tentang pernikahan Nabi dan Âisyah. Hashem mencoba memaparkan Hisyâm dengan seimbang, siapa Hisyâm dan bagaimana kredibilitasnya yang meliputi kelebihan dan juga kekurangan dari sosok Hisyâm.

Buku karya Hashem ini akan semakin menarik ketika pembaca mulai memasuki bab kedua dan bab ketiga, karena pembaca akan disuguhi tulisan yang lebih menohok lagi. Ibaratnya jika buku Hashem ini diibaratkan sebagai rangkaian sebuah cerita maka pada bab ketiga pembaca telah

⁸ Hashem, *Benarkah Âisyah Menikah dengan Rasulullah SAW DI Usia Dini?*, 35.

memasuki tahapan klimaks yang sering membuat rangkain cerita semakin indah untuk dinikmati. Oleh karena pada bab kedua dan ketiga Hashem mulai mengajak pembaca untuk mulai melakukan penyelidikan yang lebih kritis tentang pernikahan Nabi dan Âisyah. Pada bab kedua Hashem memaparkan beberapa hadis yang diriwayatkan Hisyam di Irak⁹, yakni hadis-hadis yang menerangkan tentang detail pernikahan Nabi dan Âisyah. Selanjutnya pada bab ketiga pembaca semakin ditantang untuk berfikir lebih kritis lagi dalam menghadapi hadis-hadis tentang pernikahan Nabi dan Âisyah tersebut. Hashem tidak ingin pembaca hanya menelan mentah-mentah tentang hadis-hadis tersebut. Maka pada bab ini ia mengetengahkan sub bab tentang akal sehat. Pada sub bab ini ia mengajak pembaca untuk menggunakan akal sehat dalam memandang hadis-hadis tersebut. Menurutnya Hisyâm mestinya menceritakan kepada kita bagaimana Abû Bakar, ayah Âisyah meminta persetujuan anak gadisnya yang baru berumur 6 tahun untuk dinikahkan dengan seorang lelaki dewasa. Sebab, bukankah Nabi bersabda seperti diriwayatkan Abû Hurairah atau Ibn Abbas bahwa seorang gadis tidak boleh dinikahkan tanpa persetujuannya? Benar, hadis dari Ibn Abbas menyebutkan bahwa diamnya seseorang berarti setuju. Akan tetapi bagaimana jika mempelai itu baru berumur 6 tahun? Karena menyadari bahwa anak yang belum paham hidup berumah tangga tidak bisa mengambil keputusan, para ulama menetapkan pinangan akan seorang anak di bawah umur cukup diputuskan oleh wali atau orang tuanya. Bagaimanapun menurut Hashem keadaan ini tidaklah masuk akal, pendapatnya ini ia nisbahkan kepada pendapat Ibn Jauzi yang mengatakan bahwa jika ada riwayat yang bertentangan dengan akal sehat, hendaknya riwayat tersebut harus ditolak. Menurut Ibn Jauzi, alasan yang mengatakan bahwa

⁹ Menurut Hashem ketika tinggal di Irak riwayat-riwayat Hisyâm dianggap tidak dapat dipercaya, mungkin karena saat tinggal di Irak disebutkan bahwa Hisyâm sudah sangat tua kira-kira usianya sudah mencapai 70 tahun, pada saat itu dirinya juga dalam keadaan terbelit hutang karena pernikahan putrinya. Mungkin usia memang tidak menjadi penyebab utama, akan tetapi yang sering dicurigai adalah riwayat-riwayatnya bisa jadi karena pesanan istana, motifnya adalah uang. Sementara riwayat-riwayat yang dapat dipercaya menurutnya saat Hisyâm masih tinggal di Madinah. Lihat lebih jauh *Ibid*, 30. 45.

riwayat al-Bukhârî tidak dapat ditolak oleh akal sehat adalah sangat berlebihan.¹⁰

Selanjutnya untuk lebih menyempurnakan pendapatnya tersebut Hashem juga mengutip beberapa pendapat dari para peneliti hadis, seperti pendapat Syamsuddin Adz-Dzahabi dalam buku *Mîẓân Al-Itidâl* (timbangan kejujuran) yang terdiri dari 4 jilid. Adz-Dzahabi mengatakan jika Hisyâm adalah seorang di antara orang-orang alim, *hujjah*, imâm, tetapi sayang di hari tuanya ingatannya menurun. Selain Adz-Dzahabi, Hashem juga mengutip pendapat Ibn Hajar Al-Asqalânî. Dalam karyanya yang berjudul *Tahdzîb At-Tahdzîb* yang terdiri dari 12 jilid, ia menulis tentang Hisyâm pada jilid 11 halaman 44. Al-Asqalânî mengatakan bahwa penduduk Madinah menolak riwayat Hisyâm seperti yang diceritakan oleh orang-orang Irak.¹¹ Sebelum menutup bab ketiga, Hashem juga mengutip tulisan para sejarawan sehingga kajian dalam buku ini semakin sempurna. Bukan hanya itu setelah bab kesimpulan, Hashem menambahkan apendiks yang memuat beragam tulisan yang kesemuannya difokuskan untuk mendukung sempurnanya buku ini.

Bertolak dari paparan di atas, buku karya Hashem ini sangat layak untuk dinikmati sebagai alternatif bacaan khususnya bagi yang ingin membahas atau yang ingin mendapatkan informasi tentang kontroversi pernikahan Nabi dan Âisyah. Kendati mungkin pembaca akan mendapati bahwa buku ini tidak membahas kontroversi tersebut secara panjang lebar, karena tampaknya penulis menyusun buku ini agar bisa dinikmati pembaca secara luas. Maka bahasa yang dipakai dalam buku ini pun sangat sederhana dan lugas, tidak berbeli-belit. Selain itu, jumlah halaman yang tidak terlalu banyak serta bahasan yang tidak panjang lebar justru menguntungkan pembaca terhindar dari masalah kejenuhan. Akan tetapi, bagi para pembaca yang berkecimpung di dalam studi hadis, atau para pemerhati hadis mungkin akan terasa kurang jika menikmati bahasan buku ini, sebab Hashem terlihat sangat sederhana dalam membahas beberapa hadis yang dikutip.

¹⁰ *Ibid*, 54. 56.

¹¹ *Ibid*, 57. 58.

Kendati demikian, Hashem sudah berupaya menghadirkan buku ini dengan sempurna, salah satunya dapat dilihat dari beberapa referensi sekunder yang ia gunakan dalam buku ini. Jadi, secara garis besar buku ini sangat bagus untuk dinikmati siapa saja, khususnya bagi para Ppemerhati ataupun pembaca yang sangat tertarik dengan masalah pernikahan Nabi dan Âisyah. Hadirnya buku karya Hashem ini, setidaknya telah ikut menyumbangkan gagasan dan fakta baru tentang kontroversi pernikahan Nabi dan Âisyah, sehingga buku ini diharapkan dapat meredam kesimpangsiuran yang tak kunjung selesai ini. Bukankah sejauh ini masih jarang buku-buku yang secara khusus membahas tentang kontroversi pernikahan antara Nabi dan Âisyah?

Daftar Pustaka

- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqih Wanita*, terj. Anshori Umar, Semarang : Asy-Syifa, 1996.
- Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya : Karya Utama Surabaya, 2005.
- O. Hashem, *Benarkah Aisyah Menikah dengan Rasulullah SAW DI Usia Dini?* Bandung : Mizania, 2009
- Shihab, Quraish *Pengantin Al-Quran*, cet. Ke-3, Jakarta : Lentera, 2007.
- “Pernikahn Dini Sebagai Strategi Ekonomi” dalam *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Maret, no. 22 (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2002), hlm. 40-41.